

## PERSFEKTIF MODAL SOSIAL TERHADAP REHABILITASI HUTAN MANGROVE DI DESA PENGKAJOANG KECAMATAN MALANGKE BARAT LUWU UTARA

Syamjaya SM.<sup>1)</sup>, Darmawati<sup>1)</sup>, Arif Ferdian<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, FISIP UNANDA PALOPO

### ABSTRACT

The purpose of this study in general is to analyze the modal perspective on mangrove forest rehabilitation so that the research results are expected to be a reference material for increasing social capital in the community for mangrove rehabilitation. The specific purpose of this research is to analyze the perspective of social capital on the rehabilitation of mangrove forests. This research was conducted in Pengkajoang Village. This research approach is descriptive using qualitative research. The data collection technique was done by means of interviews, observation and documentation. The results of this study are (a) Trust, the indicators of trust in this study only apply to certain people who have influence in Pengkajoang Village. (b) Reciprocal, the reciprocal relationship here is only devoted to cooperation between government and society. (c). Social interaction, it can be seen that the people in the village still have the nature of social interaction that is so thick because they are united in a bond, both in terms of family and neighbors. This social interaction builds mutual care.

**Keywords** : *Social Capital, Mangrove Forests*

### 1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya kebutuhan manusia menyebabkan permasalahan lingkungan muncul salah satunya terjadinya abrasi atau pengikisan garis pantai akibat ulah manusia, Saat ini jumlah penduduk semakin bertambah secara otomatis menyebabkan pemukiman pun dibutuhkan akhirnya pinggir pantai di korbakan dan sebagian hutan mangrove menjadi korban disebabkan oleh pemukiman. Saat ini, hutan mangrove Indonesia yang masih dalam kondisi baik mencakup 1,67 juta hektare. Kerusakan mangrove seluas 1,81 juta hektare dan ketidak berhasilan rehabilitasinya lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia (Kementrian LHK, :2018). Padahal pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk menjaga kelestarian hutan mangrove yang ada di Indonesia yakni dengan Permenko Perekonomian No. 4 Tahun 2017 tentang Kebijakan, Strategi, Program, dan Indikator Kinerja Pengelolaan Ekosistem Mangrove Nasional menargetkan rehabilitasi 65 ribu hektare per tahun sampai dengan tahun 2045 yang dilaksanakan oleh Kementerian/Lembaga, BUMN, swasta dan masyarakat.

Sebagian masyarakat memanfaatkan pohon mangrove sebagai bahan bangunan serta sebagai kayu bakar tetapi kurangnya perhatian yang dilakukan oleh manusia dalam menjaga populasi dari hutan mangrove khususnya di masyarakat pesisir. Sedangkan upaya pemerintah melakukan berbagai cara dalam memberikan edukasi kepada masyarakat pesisir bahwa seberat pentingnya hutan mangrove dalam mencegah abrasi serta menjaga ekosistem ini dapat dilihat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pengelolaan ekosistem Mangrove. Kerusakan ekosistem hutan mangrove berdampak besar baik, ekologi, ekonomi, maupun sosial. Ghufuran (2012) mengemukakan beberapa faktor penyebab kerusakan ekosistem *mangrove* di Indonesia: (a) Konversi untuk pemukiman, (b) Konversi untuk tambak, (c) Pengambilan kayu, dan (d) Pencemaran.

Salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang kondisi ekosistem *mangrove*-nya memprihatinkan adalah Kabupaten Luwu utara. Kabupaten ini memiliki panjang garis pantai 53 Km (Dinas Perikanan Kabupaten Luwu Utara, 2019) menyebutkan bahwa dari panjang garis pantai Kabupaten Luwu Utara, 24% ekosistem *mangrove*-nya dalam kondisi rusak. Kerusakan tersebut tersebar di beberapa titik. Salah satu titik yang mengkhawatirkan adalah kawasan garis pantai Desa Pao dan Desa Pengkajoan Kecamatan Malangke Barat, kabupaten Luwu Utara (Dinas Perikanan Luwu Utara, 2018).

Sebagian kawasan di Pesisir pantai di Desa Pengkajoang yang dulunya adalah hutan mangrove yang merupakan hutan lindung berubah menjadi kawasan tambak serta terjadinya penimbunan garis pantai yang terletak di Desa Pengkajoan sehingga berubah fungsi menjadi kawasan tambak (RPPLH Luwu Utara, 2018). Seluruh kawasan hutan lindung yang berupa hutan mangrove di Desa Pengkajoan mengalami perubahan penutupan dari hutan menjadi non hutan sebagai akibat dari konversi hutan mangrove menjadi tambak serta bukan hanya itu sebagian yang dulunya ditumbuhi mangrove berubah menjadi lahan pemukiman akibatnya setiap musim hujan datang desa ini mengalami banjir. Hal ini sangat mengkhawatirkan dari tahun ke tahun apabila

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis : Syamjaya SM, 082188107188, [kecengsamjaya86@gmail.com](mailto:kecengsamjaya86@gmail.com)

ini dibiarkan terus menerus tanpa perhatian pihak masyarakat dan instansi terkait akan menyebabkan degradasi lahan atau kerusakan lahan. Pemerintah Luwu Utara melakukan berbagai cara untuk menjaga kelestarian hutan mangrove yakni ini dengan adanya Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (LAKIP, 2017) Program tersebut bertujuan untuk Peningkatan peran serta masyarakat khususnya yang ada di Desa Pengkajoan dalam pengendalian Lingkungan Hidup dan Peningkatan edukasi dan komunikasi masyarakat di bidang lingkungan.

Kondisi Lingkungan yang mengalami kerusakan baik dari menjadi lahan tambak dan penutupan pesisir pantai menjadi daerah pemukiman tidak mampu terhindarkan walaupun pemerintah Dinas Lingkungan Hidup Luwu Utara telah melakukan berbagai langkah sejak 2017 dengan menjalankan Program yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup yakni Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup yang mana diperkuat dengan adanya Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 30 Tahun 2016 Tentang Desa Berwawasan Lingkungan Hidup hal ini hanya berperan dalam mengurangi kerusakan hutan mangrove yang ada di Desa Pengkajoan. Melalui Program Dinas Lingkungan Hidup inilah dapat menumbuh kembangkan pelestarian hutan mangrove yang dilakukan secara swadaya atau hanya bermodalkan sikap sosial oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang ada di Desa Pengkajoan. Untuk melestarikan Mangrove yang ada di Desa Pengkajoan bukan hanya andil pemerintah tetapi di butuhkan keikutsertaan para pemudah atau kelompok kelompok yang ada di Desa Pengkajoan. Untuk membangun partisipasi pemudah dalam pelestarian mangrove diperlukan adalah kesadaran dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi menjaga pelestarian hutan mangrove di Desa Pengkajoan untuk mendorong hal itu maka pemerintah Dinas Lingkungan Hidup melaksanakan program Pengendalian Pencemaran perusakan Lingkungan Hidup dengan adanya program ini dapat mengikutsertakan kelompok kelompok dalam pelestarian hutan mangrove dimana hanya bermodalkan sifat sosial untuk membangun kerjasama antar kelompok dalam melestarikan hutan mangrove tanpa memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk materi. Dengan adanya modal sosial yang timbul di kalangan kelompok Masyarakat melalui sebuah Program dari Dinas Lingkungan Hidup yakni Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup dapat mengurangi kerusakan hutan mangrove serta menjalin dan menguatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian hutan mangrove.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Alasan mengambil lokasi ini, peneliti menganggap lokasi ini layak untuk diteliti karena mengingat bahwa di Kecamatan Malangke Barat yang merupakan daerah Pesisir yang mengalami kerusakan hutang mangrove dimana modal sosial mulai terkikis dan sifat apatis setiap masyarakat mulai timbul baik dalam menjaga kelestarian hutn mngrove.

### **Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat Deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J (1996), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Data primer yakni data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, yaitu melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi langsung. Data sekunder yakni data yang diperoleh berdasarkan acuan atau literatur yang berhubungan dengan penelitian

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yakni 1) Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja. 2) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui interview secara langsung dengan informan. 3) Dokumen dan arsip yakni, lakukan telaah pustaka di mana dokumen-dokumen di anggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan di teliti baik berupa literature, jurnal , maupun karya tulis ilmiah.

### Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan menjelaskan melalui kata dan kalimat hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk data kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi antara lain Pengumpulan data, Reduksi Data, Display data dan Concluding Drawing/Verification

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Modal Sosial Dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002: 12). Ada tiga unsur utama dalam modal sosial yakni *Trust* (kepercayaan), *Reciprocal* (timbal balik) dan Interaksi Sosial. Dengan adanya Modal sosial yang terbentuk karena disebabkan adanya campur tangan pemerintah yakni melalui Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup diharapkan mampu menjaga kelestarian dan mampu mengurangi kerusakan hutan mangrove di Desa Pengkajoan. Didesa pengkajoan yang terletak di Kecamatan Malangke Barat merupakan salah satu Desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan tersebut, Desa pengkajoan terletak di pesisir pantai teluk Bone.

Berdasarkan penelusuran di lapangan daerah pesisir pantai mengalami abrasi dan pengikisan pohon mangrove sehingga rata rata pertumbuhan pohon mangrove di pesisir pantai teluk bone desa pengkajoan mengalami penurunan hal inilah yang menjadi masalah pada daerah tersebut. Untuk meningkatkan dan pelestarian hutan mangrove telah dilakukan berbagai cara salah satunya program lingkungan hidup yakni yang membudidayakan mangrove tetapi hal itu tidak mampu mengurangi kerusakan mangrove tanpa kesadaran masyarakat sekitar sehingga yang perlu melestarikan hutan mangrove tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Kerusakan ekosistem hutan mangrove berdampak besar bagi ekologi, ekonomi, maupun social. Ghufra (2012), mengemukakan beberapa faktor penyebab kerusakan ekosistem *mangrove* di Indonesia: (a) Konversi untuk pemukiman, (b) Konversi untuk tambak, (c) Pengambilan kayu, dan (d) Pencemaran.

Ada tiga unsur utama dalam modal sosial yakni *Trust* (kepercayaan), *Reciprocal* (timbal balik) dan Interaksi Sosial (Fukuyama, 2002) ketiga unsur utama ini harus dibangun di tengah masyarakat desa pengkajoan apabila tiga unsur utama ini dibangun di masyarakat maka modal sosial akan menjadi konsep yang berjalan di dalam masyarakat.

#### a. *Trust* (Kepercayaan)

*Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian menunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai Lestari-Lestari terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Kepercayaan adalah salah satu indikator dari modal sosial dimana menjadi patokan ketika ingin meningkatkan sifat modal sosial. Melalui kepercayaan dapat menumbuh kembangkan keinginan masyarakat yang ada di desa pengkajoan, Kepercayaan sudah dibangun dan menjadi sebuah adat dan budaya di desa pengkajoan tetapi dengan beberapa kaidah.

Hal ini dapat dilihat dari statmen Kepala desa Pengkajoan mengatakan bahwa untuk membangun kepercayaan itu merupakan suatu hal yang sulit, nanti sifat kepercayaan muncul di masyarakat hanya kepada orang tertentu atau bisa dikatakan hanya orang-orang yang dituakan atau memiliki jabatan dan kedudukan di kalangan masyarakat pengkajoan.

Berdasarkan observasi di lapangan kepercayaan memang menjadi hal yang hanya bisa ditemui atau kepercayaan masyarakat hanya muncul terhadap orang-orang tertentu. Peneliti melihat fenomena di lapangan kepercayaan mereka lebih dominan kepada tokoh agama atau kepada kepala desa dibanding orang-orang yang tidak memiliki jabatan. Secara umum menggerakkan masyarakat sangat dibutuhkan peran tokoh agama dan Kepala Desa sebab tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mereka cukup tinggi.

Kepercayaan hanya dapat dibangun oleh orang-orang tertentu di desa Pengkajoan. Peneliti dapat menyimpulkan kepercayaan akan berpengaruh sama tingkatan dan kedudukan sosial di Desa Pengkajoan hal ini sesuai dengan

apa yang terjadi dilapangan bahkan dalam pembudidayaan mangrove hanya ada satu kelompok yang bergerak yakni bumi Lestari disebabkan tingkat kepercayaan dan kemampuan untuk mempengaruhi anggota kelompok sangat baik karena ketua kelompok tersebut merupakan anak dari tokoh masyarakat yang ada disekitar tersebut.

Menurut salah satu anggota pemuda bumi Lestari bahwa dia sangat mempercayai ketua dan selalu mengikuti intruksi ketua kelompok disebabkan sifat ketua kelompok sangat memperhatikan anggota apabila ada bantuan untuk kelompok dia serahkan bantuan tersebut ke anggota kelompok untuk digunakan seperlunya kelompok.

Berdasarkan fenomena dilapangan ketua kelompok bumi Lestari adalah keluarga terpandang di desa Pengkajoang sehingga memunculkan indikator kepercayaan dalam teori modal sosial di kelompok bumi Lestari sangat mudah di ciptakan tetapi dilain pihak hanya sebagian masyarakat yang peduli dan masih menjunjung jiwa keprihatinannya terhadap lingkungan dan sebagian masyarakat sangat acuh terhadap kepedulian lingkungan.

#### **b. *Reciprocal* (timbal Balik )**

Unsur penting kedua dari modal sosial adalah *reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87) Modal sosial yang bersifat timbal balik dapat diartikan bahwa kedua belah pihak memperoleh keuntungan sehingga untuk mengimplementasikan hubungan timbal balik sangat mudah di Desa Pengkajoang disebabkan indikator tersebut sudah ada sejak dulu. Dalam menjaga pelestarian hutan mangrove peran indikator ini sangat penting dalam memberikan motivasi terhadap Masyarakat di Desa Pengkajoan khususnya kelompok pemudah maupun kelompok tani.

Indikator timbal balik ini berperan penting dalam kesuksesan untuk penghijauan hutan mangrove dalam artian dimana Dinas lingkungan hidup untuk menjalankan program tahunannya memanfaatkan hubungan timbal balik. Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup merupakan salah satu program tahunan Dinas lingkungan hidup sehingga untuk merealisasikannya dibutuhkan kerjasama sehingga yang menjadi mitra adalah kelompok Bumi Lestari untuk bersama sama menjalankan program tersebut. Menurut Kepala Dinas Lingkungan hidup bahwa program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup merupakan program tahunan untuk memperbaiki ekosistem laut tetapi untuk menjalankan program tersebut dibutuhkan mitra dalam artian untuk bersam sama melakukan penanaman pohon mangrove sehingga kelompok yang mau bekerjasama di desa pengkajoang hanya kelompok Bumi Lestari.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan hubungan timbal balik disini hanya dikhususkan kerjasama antara pemerintah masyarakat, namun hanya kelompok tertentu yang mau terlibat dapat dipastikan bahwa dari bebrapa kelompok yang ada di Desa Pengkajoang hanya Kelompok bumi Lestari yang mau melakukan penanaman pohon dengan sitem *volunteer*. Hal ini juga disebkan anggota Kelompok pemuda tersebut mayoritas anak mudah yang masih peduli lingkungan ini diperkuat dari pernyataan anggota kelompok bumi Lestari yakni bahwa sebagian anggota kelompok bumi Lestari adalah anak mudah yang memiliki jiwa peduli terhadap lingkungan apalagi ini bisa dilihat Kabupaten masambah mengalami banjir bandang yang berdampak juga pada Desa Pengkajoang.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapang memang benar adanya yang berperan penting dalam kegiatan ini adalah hanya dari satu kelompok yakni kelompok bumi Lestari. Ketika peneliti kelapangan penyebab utama masyarakat kurang peduli terhadap kegiatan tersebut karena masyarakat sibuk dengan pekerjaanya yang dimana mayoritas sebagai nelayan dan petani. Apalagi peneliti mencermati lebih dalam bahwa sebagian masyarakat dalam hal ini petani tambak dan nelayan sangat membutuhkan kayu bakau mulai dari perlengkapan dalamkegiatan tambak baik sebagai alat penangkap ikan dan kepiting rajungan bahkan masyarakat memanfaatkan kayu bakau sebagai kayu bakar.



Gambar 3.1. Kegiatan penanaman pohon mangrove

### c. Interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- perorang, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang- perorang dengan kelompok manusia. Dalam memberdayakan kelompok baik kelompok dalam bentuk apapun yang diperlukan adalah sebuah jaringan dimana menghubungkan manusia dengan manusia dengan menggunakan interaksi. Pada dasarnya interaksi adalah suatu alat dalam kehidupan masyarakat yang dapat menyambung dan mempererat hubungan manusia baik secara emosional maupun dalam struktur organisasi.

Interaksi sosial apabila terjadi di lingkungan masyarakat akan meningkatkan sifat kepercayaan, sepenanggungan atau sifat peduli dengan sesama masyarakat. Ketika menelusuri di Desa pengkajoang dapat dilihat masyarakat di desa masih memiliki sifat interaksi sosial yang begitu kental karena mereka disatukan dalam sebuah ikatan baik ikatan dalam artian keluarga maupun ikatan dalam bertetangga. Interaksi sosial inilah membangun kepedulian sesama. Namun lain halnya apabila interaksi sosial ini dibawah ke ranah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitar hal yang dimaksud di sini adalah ekosistem mangrove, mangrove dianggap sebuah tumbuhan yang ada untuk dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari sehingga masyarakat untuk menjaga mangrove masih kurang memiliki kesadaran. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ketua kelompok Bumi Lestari mengatakan bahwa ketika kita berbicara tentang interaksi sosial maka di desa lah interaksi sosialnya terbangun dan berjalan dengan baik, namun sangat jarang ditemukan orang ketika melakukan interaksi akan memberikan arahan atau teguran untuk melindungi hutan mangrove, untuk menjaga mangrove disitulah perlu pemberdayaan kelompok.

Berdasarkan penelusuran di lapangan pohon bakau ini banyak di gunakan masyarakat sekitar sebagai kayu bakar, sampan, penyanggah perahu dan lain lain, apalagi pohon bakau sudah berkurang juga dipengaruhi perubahan fungsi lahan jadi daerah pemukiman. Sehingga peneliti melihat masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai sering mengalami banjir ketika hujan bertepatan naiknya air pasang dilaut. Fungsi interaksi sosial tidak terlalu berpengaruh terhadap masyarakat namun untuk sebuah kelompok sangat berpengaruh hal ini bisa dilihat terhadap kelompok bumi Lestari yang membangun interaksi sosial sesama anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama untuk melestarikan hutan mangrove.

## 4. Kesimpulan

Ada pun kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan tiga unsur utama dalam modal sosial yakni *Trust* (kepercayaan), *Reciprocal* (timbal balik) dan Interaksi Sosial yakni :

- 1) *Trust* (Kepercayaan), indikator kepercayaan dalam penelitian ini hanya berlaku pada orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh di Desa Pengkajoang, sedangkan tingkat kepercayaan sesama masyarakat masih minim pengaruhnya dalam penelitian ini tingkat kepercayaan masih berperan penting dalam mengontrol dan menggerakkan masyarakat serta kelompok yang ada di Desa Pengkajoang.
- 2) *Reciprocal* (Timbal Balik), berdasarkan hasil observasi di lapangan hubungan timbal balik disini hanya dikhususkan kerjasama antara pemerintah masyarakat, namun hanya kelompok tertentu yang mau terlibat dapat dipastikan bahwa dari beberapa kelompok yang ada di Desa Pengkajoang hanya Kelompok bumi Lestari yang mau melakukan penanaman pohon dengan sistem *volunteer*.

- 3) Interaksi sosial, Interaksi sosial apabila terjadi dilingkungan masyarakat akan meningkatkan sifat kepercayaan, sepenanggungan atau sifat peduli dengan sesama masyarakat. Ketika menelusuri di Desa pengkajoang dapat dilihat masyarakat di desa masih memiliki sifat interaksi sosial yang begitu kental karena mereka disatukan dalam sebuah ikatan baik ikatan dalam artian keluarga maupun ikatan dalam bertetangga. Interaksi sosial inilah membangun kepedulian sesama

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Denzim, Norman dan Yvonna S. Lincoln.2009. *Handbook of Qualitative Research*.  
Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2) Fathy. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat."Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No.1
- 3) Fukuyama, Francis, 2001, *Sosial Capital; Civil Society and Development*, Third World Quarterly, Vol 22
- 4) Ghufuran, M. dan Kordi, K.M. 2012. *Ekosistem Mangrove: potensi, fungsi, dan pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- 5) Jausairi Hasbullah, 2006. *Social Capital (menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Jakarta: MR-United Press
- 6) Laporan akhir penyusunan dokumen Rencana perlindungan dan pengelolaan lingkungan Hidup (RPPLH) tahap I kabupaten luwu utara. 2017. Makassar: LP2M UNHA
- 7) Laporan Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Luwu Utara. 2007. Masamba
- 8) Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI Press
- 9) Moleong, Lexy.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- 10) Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 30 Tahun 2016 Tentang Desa Berwawasan Lingkungan Hidup
- 11) Soetomo, 2006, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- 12) Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- 13) Abdullah, Suparman.2013. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas" Jurnal SOCIUS volume XII
- 14) Kusumastuti, Ayu. 2015. "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Insfrastruktur." MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 20(1):81-9

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pemberi dana penelitian yakni kemenristekdikti, tak lupa pula mengucapkan terimaasih kepada Kepala Desa, kelompok tani dan Warga Desa Pengkajoang yang telah membantu penelitian ini. Serta teman teman yang terlibat langsung dalam penelitian ini kasih atas perjuangan dan pergobanan selama ini .

Akhirnya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi karunia yang tidak terhingga dalam hidupnya. Penulis berharap karya ilmiah ini menjadi hasil yang maksimal Kiranya isi karya ilmiah ini ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti hal yang sama.